

PENERAPAN MODEL *LEARNING CYCLE* (LC) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS Va SDN 163 PEKANBARU

Novita Sari Simanjuntak, Syahrilfudin, Mahmud Alpusari

novita.sari62@gmail.com, 085363550887 Mahmud_131079@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstract: *The problem in this study is the lack of science students learning outcomes, it is seen from the average value is 66.73 students. Of the 41 students who achieve as core above KKM is only 13 students (31.7%), while students who have not reached the KKM as many as 28 students (68.27%), the KKM set is 73 based on these problems is necessary to study a class action by applying the learning cycle model. This study aims to improve learning outcomes VA grade science students of SDN 163 Pekanbaru school the number of students is 41 people consisting of 20 male students and 21 female students. The percentage of completeness students learning outcomes in basic score is from 31.7% with an average of 66.73 increased to 70.7% with an average 72.29 in the first cycle, and the second cycle increased to 82.9 with an average of 78.24, and the third cycle increased to 90.2% with an average of 84.58. Percentage of teacher activity also increased, as seen from the percentage of all teachers in the first cycle of 67.5% increased to 82.4% in the second cycle, and increased again in the third cycle is 92.5%. The percentage of student activity also increased from 62.5% in the first cycle increased to 77.5% in the second cycle and increased again to 92.5% in the third cycle. From the above explanation can be seen that through the application of model learning cycle, can improve learning outcomes VA grade science students of SDN 163 Pekanbaru.*

Key words: *Application of Model Learning Cycle (LC), Science Learning Outcomes*

PENERAPAN MODEL *LEARNING CYCLE* (LC) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS Va SDN 163 PEKANBARU

Novita Sari Simanjuntak, Syahrilfudin, Mahmud Alpusari

novita.sari62@gmail.com, 085363550887 Mahmud_131079@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa, hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 66,73. Dari 41 orang siswa yang mencapai nilai diatas KKM hanyalah 13 orang siswa (32%), sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 28 orang siswa (68%), nilai KKM yang ditetapkan adalah 73. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *learning cycle*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SDN 163 Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 41 orang yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada skor dasar yaitu dari 32% dengan rata-rata 66,73 meningkat menjadi 70,7% dengan rata-rata 72,29 pada siklus I, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 82,9% dengan rata-rata 78,24, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 90,2% dengan rata-rata 84,58. Persentase aktivitas guru juga meningkat, hal ini terlihat dari persentase aktivitas guru pada siklus I 67,5% meningkat menjadi 82,4% pada siklus kedua, dan meningkat lagi pada siklus ketiga yaitu 92,5%. Persentase aktivitas siswa juga meningkat yaitu dari 62,5% pada siklus I meningkat menjadi 77,5% pada siklus II dan meningkat menjadi 92,5% pada siklus III. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa melalui penerapan model *learning cycle*, dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SDN 163 Pekanbaru.

Kata Kunci: Penerapan Model *Learning Cycle* (LC), Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain pengamatan, identifikasi, penyusunan, dan pengujian gagasan serta penyelidikan. Bidang studi IPA adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada peserta didik serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa beserta cipta-Nya. (Usman Samatowa, 2006:102).

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan guru kelas Va di SDN 163 Pekanbaru diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah dari KKM semester genap yang ditetapkan sekolah, yaitu 73. Dari jumlah siswa 41 orang, diperoleh nilai ujian tengah semester genap tahun pelajaran 2014/2015 mata pelajaran IPA hanya 13 siswa (31,7%) yang mencapai KKM dan 28 siswa (68,3%) yang tidak mencapai KKM dan rata-rata kelas berada pada kategori rendah yaitu sebesar 66,73.

Dari data di atas ditemukan gejala-gejala dalam belajar, yaitu siswa cenderung terlihat pasif dan tidak untuk memperhatikan penjelasan guru. Pasifnya siswa karena belum terbiasa belajar aktif seperti bertanya, bekerja sama (berdiskusi), mengemukakan pendapat, dan menemukan konsep sendiri melalui penyelidikan. Gejala-gejala tersebut disebabkan oleh proses belajar yang berpusat pada guru, guru hanya sebatas memberikan pengetahuan kepada siswa. Sehingga mengakibatkan hasil belajar rendah dan tidak mencapai KKM.

Hal ini tidak boleh dibiarkan karena apabila siswa gagal dalam pelajaran IPA, maka ia tidak akan dapat menguasai pelajaran itu selamanya. Dilihat dari masalah tersebut, usaha yang dilakukan guru hanyalah dengan memberikan latihan-latihan soal, PR, dan remedial kepada siswa yang tidak mencapai KKM. Guru seharusnya menggunakan inovasi yang lebih baik dalam menentukan model pembelajaran karena model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Dalam hal ini salah satu model pembelajaran IPA adalah *learning cycle*.

Learning Cycle adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). (Ngalimun, 2013). Dengan model *learning cycle* (siklus belajar), dapat meningkatkan interaksi antar siswa, dapat mengembangkan pemahaman konsep melalui pengalaman langsung yang bertahap dan bersiklus. Proses belajar dimulai dengan eksplorasi, penemuan konsep oleh siswa.

Selanjutnya, berdasarkan hasil eksplorasi siswa, guru memperkenalkan konsep atau istilah ilmiah. Siswa kemudian memperkuat pemahaman konsepnya dengan menerapkan konsep tersebut untuk memecahkan masalah. Pemahaman suatu konsep menjadi dasar untuk mengeksplorasi fenomena lain atau untuk menemukan konsep baru. Model *learning cycle* dapat membuat siswa aktif, kritis dan kreatif disetiap fase pembelajaran.

Pada penelitian ini adapun rumusan permasalahan adalah “Apakah penerapan model *learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas Va SDN 163 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas Va SDN 163 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas Va SDN 163 Pekanbaru. Waktu penelitian dimulai semester II tahun pelajaran 2014/2015 yang dimulai dari bulan April sampai Mei 2015, dengan jumlah siswa 41 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan 9 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

Peneliti dan guru bekerja sama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan, dengan tahapan setiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II. Kemudian hasil pengamatan dan refleksi pada siklus II diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus III.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari tes tertulis dan observasi. Data diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPA kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data ketuntasan belajar IPA siswa.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \text{ (dalam Irlin Dwimilasari, 2013)}$$

Tabel 1. Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
Aktivitas guru/ siswa 81% -100%	Sangat baik
Aktivitas guru/ siswa 61% - 80%	Baik
Aktivitas guru/ siswa 51 % - 60%	Cukup baik
Kurang dari 50 %	Kurang baik

Sumber : KTSP (dalam Irlin Dwimilasari, 2013)

1. Untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

Menurut Ngalim Purwanto (2006) nilai hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

2. Peningkatan hasil belajar dengan rumus:

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum Tindakan

3. Ketuntasan klasikal

Dikatakan tuntas apabila suatu kelas telah mencapai 80% dari jumlah siswa yang tuntas dengan nilai 73 maka kelas itu dikatakan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, lembar kerja siswa, evaluasi, soal UH siklus I, II dan III, lembar pengamatan guru dan siswa, kisi-kisi UH I, II, dan III, skor ulangan harian siklus I, II, dan III, nama siswa dan hasil ulangan siklus I, II dan III. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan soal tes hasil belajar siswa. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang diberikan tindakan adalah kelas Va SDN 163 Pekanbaru.

Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada penelitian ini proses pembelajaran menerapkan model learning cycle, dilaksanakan dalam sembilan kali pertemuan, setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan membahas tentang materi dan satu kali pertemuan membahas ulangan harian. Tahapan pembelajaran kegiatan dengan penerapan model learning cycle, tahap pembangkitan minat merupakan tahap awal dari Siklus Belajar. Pada tahap ini, guru berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat dan keingintahuan (*curiosity*) siswa tentang topik yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik bahasan). Dengan demikian siswa akan memberi respon/jawaban, kemudian jawaban siswa tersebut dapat dijadikan pijakan oleh guru untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang pokok bahasan. Eksplorasi merupakan tahap kedua model Siklus Belajar. Pada tahap eksplorasi dibentuk kelompok-kelompok kecil antara 2-4 siswa, kemudian diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil tanpa pembelajaran langsung dari guru. Dalam kelompok ini siswa didorong untuk menguji hipotesis dan atau membuat hipotesis baru, mencoba alternatif pemecahannya dengan teman sekelompok, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide atau pendapat yang berkembang dalam diskusi. Penjelasan merupakan tahap ketiga siklus belajar. Pada tahap penjelasan, guru dituntut mendorong siswa untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat/ pemikiran sendiri, meminta bukti dan klarifikasi atau penjelasan siswa, dan saling mendengar secara kritis penjelasan antarsiswa atau guru. Elaborasi merupakan tahap keempat siklus belajar. Pada tahap elaborasi siswa menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau konteks yang berbeda. Dengan demikian, siswa akan dapat belajar

secara bermakna, karena telah dapat menerapkan/mengaplikasikan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru. Evaluasi merupakan tahap akhir dari siklus belajar. Pada tahap evaluasi, guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep yang baru dipelajari. Siswa dapat melakukan evaluasi diri dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mencari jawaban yang menggunakan observasi, bukti, dan penjelasan yang diperoleh sebelumnya.

Hasil Penelitian

Untuk melihat keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Data tentang aktivitas guru dan siswa serta data aktivitas hasil belajar IPA. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan pengamatan aktivitas guru pertemuan pertama, pada saat pelaksanaan tindakan guru sudah mulai bisa membuka pelajaran dan membimbing kelompok untuk melaksanakan diskusi awal, pada saat masing-masing kelompok menjelaskan konsepnya guru masih bisa mengendalikan kelas untuk lebih baik, meski beberapa siswa masih ada yang ribut dan bermain. Namun pada saat melakukan diskusi kedua guru kurang mampu untuk membimbing kelompok hingga banyak siswa yang ribut dan bermain di kelas. Dalam melakukan evaluasi guru kurang mampu sehingga kondisi kelas tidak efektif.

Pertemuan kedua, pada pertemuan ini proses pembelajaran sudah mulai berjalan dengan lancar, guru sudah mulai bisa mengorganisasikan siswa dalam kelompok, dan sedikit bisa menguasai kelas, tetapi masih ada juga siswa yang ribut waktu proses pembelajaran berlangsung dan berebut alat dan bahan yang akan dijadikan untuk percobaan. Namun dalam memberikan evaluasi dan menutup pelajaran guru sudah lebih baik dari sebelumnya.

Pertemuan ketiga, pada pertemuan ketiga ini guru sudah mulai bisa menyampaikan materi pembelajaran, membimbing kelompok belajar dan menggunakan waktu dengan baik sehingga keributan berkurang dan siswa mulai belajar dengan baik.

Pertemuan empat, pada pertemuan ini guru sudah bisa mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, siswa sudah terlihat antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Walaupun masih ada beberapa siswa yang meribut pada proses bekerja dalam kelompok.

Pertemuan kelima, pertemuan ini sudah berjalan lancar dibandingkan pertemuan sebelumnya, guru sudah bisa mengaktifkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa sudah antusias dan bekerjasama dalam kelompoknya dengan baik. Guru lebih bisa menjadi motivator yang baik dari pertemuan sebelumnya.

Pertemuan keenam, pertemuan ini sudah berjalan lancar dan lebih baik dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya, guru sudah bisa mengkondisikan kelas, siswa sudah terlihat aktif dan antusias dalam proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran di kelas berjalan dengan aman dan lancar.

Data aktivitas guru hasil observasi dengan penerapan model *learning cycle* dapat dilihat pada tabel aktivitas guru pada siklus I, II, dan siklus III pada tabel 2:

Tabel 2. Data aktivitas guru dengan penerapan model *learning cycle*

No.	Uraian	Data		
		Pertemuan	Persentase	Kategori
1	Siklus I	PT 1	65%	Baik
		PT 2	70%	Baik
2	Siklus II	PT 1	80%	Baik
		PT 2	85%	Sangat baik
3	Siklus III	PT I	90%	Sangat baik
		PT II	95%	Sangat baik

Aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 65%, meningkat sebanyak 5% menjadi 70% pada pertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga meningkat sebanyak 10% menjadi 80%. Pada pertemuan keempat meningkat sebanyak 5% menjadi 85%. Pada pertemuan kelima meningkat sebanyak 5% menjadi 90% dan pada pertemuan keenam meningkat 5% menjadi 95%.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pertemuan pertama, pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih kelihatan tegang dan belum terbiasa dengan model yang diterapkan guru, masih banyak siswa yang ribut karena tidak setuju dengan teman sekelompoknya, masih banyak siswa yang bingung saat mengerjakan LKS, tidak mau bertanya dan memberi pendapat saat melakukan diskusi kelas, sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang efektif.

Pertemuan kedua, pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang tidak serius ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, masih ada siswa yang ribut pada saat pembagian kelompok walaupun sudah ada sebagian siswa yang terlihat aktif.

Pertemuan ketiga, pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang masih melakukan aktivitas lainnya sebagian siswa yang terlihat aktif dan ada beberapa siswa yang kurang serius dalam mengerjakan tugas kelompoknya, tetapi pada pertemuan ini aktivitas siswa yang aktif lebih meningkat dari sebelumnya.

Pertemuan keempat, pada pertemuan ini siswa sudah mulai nampak aktif dan antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa berebut untuk berlomba kedepan untuk membacakan hasil diskusi, namun masih ada sedikit keributan dalam proses pembelajaran.

Pertemuan kelima, pertemuan ini sudah berjalan lancar dibandingkan pertemuan sebelumnya, pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa telah terlihat aktif dan antusias. Di dalam kelompok siswa aktif dalam bekerja sama, memberi pendapat, dan membagi-bagi tugas dalam melakukan percobaan.

Pertemuan keenam, pertemuan ini sudah berjalan lancar dan lebih baik dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya, siswa telah terlihat antusias

dan aktif dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga suasana di kelas lebih aman dan menyenangkan.

Data aktivitas siswa hasil observasi dengan penerapan model *learning cycle* dapat dilihat pada tabel aktivitas guru pada siklus I, II, dan siklus III pada tabel 3:

Tabel 3. Data aktivitas siswa dengan penerapan model *learning cycle*

No.	Uraian	Data		
		Pertemuan	Persentase	Kategori
1	Siklus I	PT 1	60%	Cukup
		PT 2	65%	Baik
2	Siklus II	PT 1	75%	Baik
		PT 2	80%	Baik
3	Siklus III	PT I	90%	Sangat baik
		PT II	95%	Sangat baik

Aktivitas siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama aktivitas siswa persentasenya adalah 60% meningkat sebanyak 5% menjadi 65% pada pertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga meningkat sebanyak 10% menjadi 75%. Pada pertemuan keempat meningkat 5% menjadi 80%. Pada pertemuan kelima meningkat 10% menjadi 90% dan pada pertemuan keenam meningkat 5% menjadi 95%.

Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa siklus I, II, dan siklus III terlihat pada tabel 4:

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal

Siklus	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
			Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Persentase ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	41	66,73	13	28	31,7%	TT
Siklus I	41	72,29	29	12	70,7%	TT
Siklus II	41	78,24	34	7	82,9%	T
Siklus III	41	84,58	37	4	90,2%	T

Berdasarkan tabel 4.3 dapat kita lihat bahwa hasil belajar siswa persiklusnya mengalami peningkatan setelah di terapkan model *learning cycle*. kemudian siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan dibandingkan sebelum dilakukan tindakan.

Peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan *learning cycle* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Data	Jumlah siswa	Rata-rata	Persentase peningkatan		
				SD ke UH I	SD ke UH II	SD ke UH III
1	Skor dasar	41	66,73			
2	UH I	41	72,29	8,33%	17,24%	26,74%
3	UH II	41	78,24			
4	UH III	41	84,58			

Dari tabel 4.4 dapat kita lihat hasil belajar siswa persiklusnya mengalami peningkatan setelah diterapkan model *learning cycle*. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH I yaitu rata-rata 66,73 menjadi 72,29 dengan peningkatan 8,33% dan peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH II yaitu rata-rata 66,73 menjadi 78,24 dengan peningkatan 17,24% dan peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH III yaitu rata-rata 66,73 menjadi 84,58 dengan peningkatan 26,74%.

PEMBAHASAN HASIL TINDAKAN

Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, hasil belajar IPA sebelum dilaksanakannya Model *learning cycle* sangatlah rendah. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran IPA kelas Va yaitu ibu Supriatin di SDN163 Pekanbaru diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah dari KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 73. Dari jumlah siswa 41 orang, diperoleh nilai murni ujian semester kenaikan kelas mata pelajaran IPA hanya 13 siswa (31,7%) yang mencapai KKM dan 28 siswa (68,3%) yang tidak mencapai KKM dan rata-rata kelas berada pada kategori rendah yaitu sebesar 66,73.

Dari data di atas ditemukan gejala-gejala dalam belajar, yaitu siswa cenderung terlihat pasif dan kurang untuk memperhatikan penjelasan guru. Pasifnya siswa karena belum terbiasa belajar aktif seperti bertanya, bekerja sama (berdiskusi), mengemukakan pendapat, dan menemukan konsep sendiri melalui penyelidikan. Gejala-gejala tersebut disebabkan oleh proses belajar yang berpusat pada guru, guru hanya sebatas memberikan pengetahuan kepada siswa dan proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, sehingga mengakibatkan hasil belajar rendah dan tidak mencapai KKM.

Pembelajaran IPA merupakan suatu pembelajaran yang menanamkan pengetahuan dan konsep sains yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu proses pembelajaran dalam pelajaran IPA hendaknya menggunakan suatu model, metode maupun pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model *learning cycle*. Dengan model *learning cycle*, dapat meningkatkan interaksi antar siswa, dapat mengembangkan pemahaman konsep melalui pengalaman langsung yang bertahap dan bersiklus. Proses

belajar dimulai dengan eksplorasi, penemuan konsep oleh siswa. Selanjutnya, berdasarkan hasil eksplorasi siswa, guru memperkenalkan konsep atau istilah ilmiah. Siswa kemudian memperkuat pemahaman konsepnya dengan menerapkan konsep tersebut untuk memecahkan masalah. Pemahaman suatu konsep menjadi dasar untuk mengeksplorasi fenomena lain atau untuk menemukan konsep baru. Model *learning cycle* dapat membuat siswa aktif, kritis dan kreatif disetiap fase pembelajaran. Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model LC melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut KTSP (dalam Syahrilfudin, dkk 2011) tindakan dikatakan berhasil apabila frekuensi siswa yang mencapai KKM setelah tindakan lebih banyak daripada sebelumnya. Dengan demikian pembelajaran dengan penerapan model *learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa dengan menerapkan model *learning cycle* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses tindakan berlangsung.

Dari analisis hasil belajar siswa diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkannya model *learning cycle*. Hal ini dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian I meningkat sebanyak 5,56 poin. Dari ulangan harian I ke ulangan harian II meningkat sebanyak 5,95 poin. Dan ulangan harian II ke ulangan harian III meningkat sebanyak 6,34 poin. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar.

Ketuntasan individu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Sebelum penerapan model *learning cycle*, siswa yang tuntas hanya sebanyak 13 orang. Setelah penerapan model *learning cycle*, pada hasil ulangan siklus I siswa yang tuntas meningkat menjadi 28 orang. Pada hasil ulangan siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 34 orang. Dan pada hasil ulangan siklus III siswa yang tuntas meningkat menjadi 37 orang. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa siswa yang tidak tuntas pada siklus III yang berjumlah 4 orang, memang tergolong lambat dalam menerima materi yang disampaikan guru dan mereka tergolong anak-anak yang pasif dalam proses pembelajaran. Di dalam kelompok mereka terlihat banyak diam dan menerima saja hasil dari kerja kelompoknya.

Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Pada saat sebelum penerapan model *learning cycle*, siswa yang tuntas sebesar 31,7%. Setelah penerapan model *learning cycle*, pada siklus I siswa yang tuntas meningkat menjadi 70,7%. Pada siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 82,9%. Dan pada siklus III siswa yang tuntas meningkat menjadi 90,2%.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas VA SDN 163 Pekanbaru dapat dilihat pada:

1. Penerapan model *learning cycle* dapat meningkatkan proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 65%

dengan kategori baik meningkat sebanyak 5% pada pertemuan II menjadi 70% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II meningkat sebanyak 10% menjadi 80% dengan kategori baik. Dan pada pertemuan kedua meningkat sebanyak 5% menjadi 85% dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan pertama siklus III meningkat sebanyak 5% menjadi 90% dengan kategori sangat baik. Dan pada pertemuan kedua meningkat sebanyak 5% menjadi 95% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada setiap kali pertemuan juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa persentasenya adalah 60% dengan kategori cukup meningkat sebanyak 5% pada pertemuan kedua menjadi 65% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat sebanyak 10% menjadi 75% dengan kategori baik. Dan pada pertemuan kedua meningkat sebanyak 5% menjadi 80% dengan kategori baik. Pada siklus III pertemuan pertama meningkat sebanyak 10% menjadi 90% dengan kategori sangat baik. Dan pada pertemuan kedua meningkat sebanyak 5% menjadi 95% dengan kategori sangat baik.

2. Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada kelas Va SDN 163 Pekanbaru. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH I yaitu rata-rata 66,73 menjadi 72,29 dengan peningkatan 8,33% dan peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH II yaitu rata-rata 66,73 menjadi 78,24 dengan peningkatan 17,24% dan peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH III yaitu rata-rata 66,73 menjadi 84,58 dengan peningkatan 26,74%

B. Rekomendasi

1. Model *learning cycle* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA karena dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.
2. Bagi guru yang ingin menerapkan model *learning cycle* hendaknya mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik supaya tujuan yang diinginkan tercapai.
3. Kepada mahasiswa diharapkan untuk dapat melanjutkan penelitian ini guna mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model *learning cycle* dalam pembelajaran IPA di sekolah lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah. 2010. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Irlin Dwimilasari. 2013. *Penerapan Model Learning Cycle (Lc) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas Vb SDN 136 Pekanbaru*. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru.
- Made Wena. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ngalim Purwanto. 2006. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Depdiknas, 2006.
- Patta Bundu. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Usman Samatowa. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Zainal Aqib, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.